

# SEJARAH KEAGAMAAN DAN SOSIAL MASJID-MASJID TUA DI LANGKAT

## *SOCIO RELIGIOUS HISTORY OF OLD MOSQUES IN LANGKAT*

Zaini Dahlan,<sup>1</sup> Hasan Asari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>zainidahlan@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.850>

Received: Juni 2020; Accepted: Desember 2020; Published: Desember 2020

### **ABSTRACT**

*This study deals with socio-religious history of three old mosques in Langkat. Mostly historical, but with some archaeological perspectives, this study presents three main findings. First, the establishment of old mosques in Langkat shows the sultan's piety, his closeness to the scholars and shows the essence of royal identity. Second, the three mosques have the nuances of a mixture of Arabic, Persian and Chinese culture as well as local Malay culture in their physical and architectural dimensions. The values of local wisdom in its architectural dimension are manifested in the five elements of the strength of the Langkat Malay community, namely the leader (umarâ'), religious experts (ulamâ'), clever intelligence (zumrâ'), the rich (agniyâ'), and the power of prayer. poor (fuqarâ'). Third, these three old mosques have similarities in aspects of religious and social functions. However, each of them has its own uniqueness so that it still displays a high dimension of historicity.*

*Keywords: East Sumatera, Langkat, Malay, old mosques.*

### **ABSTRAK**

Kajian terkait masjid-masjid tua di Langkat secara sosio historis religius terutama masjid-masjid yang didirikan pada abad ke-19 masih sedikit. Analisis sosial historis pendirian masjid, karakteristik fisik masjid, serta sejarah keagamaan dan sosialnya menjadi tujuan tulisan ini. Dengan

pendekatan sosial historis-arkeologis, kajian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, pendirian masjid-masjid tua di Langkat melibatkan motif keagamaan, yakni menunjukkan kesalehan sultan dan kedekatannya dengan para ulama. Pendirian masjid menunjukkan inti identitas kerajaan dan hal ini menjadi motif sosial politik. *Kedua*, ketiga masjid memiliki nuansa perpaduan budaya asing dan lokal dalam dimensi fisik dan arsitekturalnya, yakni budaya Arab, Persia dan Cina serta budaya Melayu sebagai corak lokal. Salah satu contoh Masjid Azizi Tanjung Pura yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam dimensi arsitekturalnya dan termanifestasi dalam lima unsur kekuatan masyarakat Melayu Langkat, yaitu pemimpin (*umarâ'*), ahli agama (*ulamâ'*), cerdik pandai (*zumrâ'*), orang kaya (*agniyâ'*), dan kekuatan doa orang miskin (*fuqarâ'*). *Ketiga*, ketiga masjid tua ini memiliki kesamaan dalam aspek fungsi keagamaan dan sosial. Namun, masing-masing memiliki keunikan tersendiri sehingga tetap menampilkan dimensi historisitas yang tinggi.

Kata Kunci: Langkat, masjid tua, Melayu, Sumatera Timur.

## PENDAHULUAN

Pada masa klasik Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat bervariasi jika dibandingkan dengan fungsinya saat sekarang ini. Pada fase awal, masjid dijadikan sebagai lembaga pertama sekaligus sebagai pusat aktivitas awal umat Islam. Pada saat Rasulullah hijrah dari Mekah ke Madinah, satu di antara program terbesar Nabi Saw adalah mengonstruksi masjid yang pada gilirannya masjid tersebut dinisbahkan menjadi Masjid Nabi. Di masjid inilah para sahabat menghabiskan waktu mereka untuk beramal salih dan belajar. Oleh karenanya, para sahabat yang disebut sebagai “*ash âb al-shuffah*” menjadikan masjid sebagai lembaga pertama dan pusat aktivitas awal dalam kehidupan sosial maupun politik umat Islam.<sup>1</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pada masa Nabi Saw masjid difungsikan sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), pendidikan, dan santunan sosial. Masjid juga difungsikan sebagai tempat latihan

---

<sup>1</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Edisi Revisi (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 44.

militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, penawanan tahanan, dan pusat penerangan agama.<sup>2</sup>

Praktik yang dilakukan Nabi Saw menjadi sebuah model yang baik bagi khalifah dan para pemimpin Islam selanjutnya. Pembangunan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, melainkan sebagai simbol Islamisasi sebuah wilayah. Jumlah masjid terus bertambah seiring dengan perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Oleh karena fungsinya yang beragam, sejarah Islam menunjukkan bahwa masjid dan kebudayaan berkorelasi secara dialektik-kemajuan masjid menunjukkan kemajuan peradaban Islam dan sebaliknya.<sup>3</sup> Pada abad ke-3 H/9 M, tercatat perkembangan masjid sejumlah 3.000 buah masjid di kota Baghdad. Pada abad ke-7 H/13 M, kota Aleksandria memiliki lebih kurang 12.000 masjid.<sup>4</sup> Selanjutnya pada abad ke-10 H/16 M, tidak kurang dari 500 masjid berdiri di Damaskus.<sup>5</sup>

Berdirinya kerajaan Islam di Indonesia selalu diiringi dengan pendirian masjid-masjid di Indonesia sebagai simbol Islamisasi sebuah kekuasaan Islam.<sup>6</sup> Dalam hal ini, Sultan Malik al-Shalih (1261-1297) tercatat sebagai sosok yang berjasa membangun masjid pada masa kerajaan Samudera Pasai.<sup>7</sup> Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Kerajaan Aceh Darussalam, menginisiasi pembangunan Masjid Raya Baiturrahman tahun

---

<sup>2</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cetakan XXIV (Bandung: Mizan, 2013), 462.

<sup>3</sup>Muhamad Murtadlo, "Masjid Kraton Sambas Dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 12, No. 1 Tahun 2014, 228.

<sup>4</sup>Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Boulder: The University of Colorado Press, 1964), 47.

<sup>5</sup>Asari, *Menyingkap Zaman*, 45.

<sup>6</sup>Asep Saefullah, "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 16, No. 1 Tahun 2018, 129.

<sup>7</sup>Nurman Kholis, "Mimbar dan Podium: Kajian Atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 10, No. 02 Tahun 2012, 446.

1612.<sup>8</sup> Masjid ini digunakan sebagai bagian dari misi menyebarluaskan agama Islam di bumi Aceh Darussalam.<sup>9</sup>

Senada dengan masyarakat di wilayah timur Nusantara, bahwa pembangunan rumah ibadah juga menjadi medium untuk menyebarluaskan Islam.<sup>10</sup> Sebagai contoh, misalnya, Masjid Wapuuawe yang merupakan masjid tertua dan bersejarah di daerah timur Nusantara. Masjid ini berdiri pada tahun 1414 di Maluku dan dikenal sebagai pusat penyiaran Islam di Maluku pada masa lalu. Kemudian, Masjid Sultan Suriansyah didirikan pada tahun 1526 oleh Raja Banjar pertama di Kalimantan Selatan. Masjid Tua Al-Hilal Katangka didirikan pada tahun 1603 pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV, dan Masjid Tua Palopo didirikan oleh Sultan Abdullah Matinroe, Raja Luwu tahun 1604.<sup>11</sup> Tanpa terkecuali masjid-masjid yang berdiri di wilayah Barat Nusantara, yakni wilayah Kerajaan Langkat. Meskipun agak belakangan jika dibandingkan dengan masjid-masjid yang didirikan oleh penguasa Islam di berbagai wilayah Nusantara lainnya.

Berangkat dari fakta sejarah di atas, memang, masjid dijadikan sebagai bagian dari identitas politik kerajaan. Di Langkat, sedikitnya ada sembilan masjid yang didirikan oleh Sultan Langkat sejak kepemimpinan Sultan Musa tahun 1870-1896 dan kepemimpinan anaknya, Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah tahun 1896-1926.<sup>12</sup> Pada abad ke-19, Kerajaan Langkat mendirikan tiga buah masjid, yakni Masjid Raya Binjai tahun 1887, Masjid Jaya Ar-Rahman atau Masjid Papan Bingai tahun 1889, serta Masjid Azizi Tanjung Pura tahun 1899. Sedangkan

---

<sup>8</sup>Bandingkan dengan Masmadia Pinem, "Masjid Pulo Kameng: Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh," *Jurnal Analisa*, Volume 20, No. 1 Tahun 2013, 90.

<sup>9</sup>Hasan Asari, Muaz Tanjung, dan Zaini Dahlan, *Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 156.

<sup>10</sup>Novita Siswayanti, "Fungsi Masjid Sendang Duwur Sebagai Wujud Akulturasi Budaya," *Jurnal SMaRT*, Volume 02, No. 02 Tahun 2016, 145.

<sup>11</sup>Asari, Tanjung, dan Dahlan, *Tapak Tilas Peradaban Islam*, 157.

<sup>12</sup>Zaini Dahlan, "Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat, 1870-2016" (UIN SU Medan, 2017), 48.

masjid-masjid yang didirikan pada awal abad ke-20 yaitu Masjid Raya Stabat tahun 1904, Masjid Raya Pekan Selesai tahun 1906, Masjid Raya Besitang tahun 1906, Masjid Aziziyah Secanggang tahun 1908, Masjid Raya Pangkalan Brandan tahun 1908 dan Masjid Raya Bahorok pada tahun 1917.<sup>13</sup>

Masjid-masjid tua yang merupakan peninggalan Kerajaan Langkat masih tetap eksis hingga saat ini. Bahkan, masjid-masjid tua tersebut memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dalam konteks keagamaan dan sosial masyarakat Langkat. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat. Namun, untuk memetakan agar penelitian berjalan secara efektif dan efisien, tidak semua masjid-masjid tua di atas dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Adapun masjid-masjid tua yang menjadi topik kajian dalam studi ini yaitu masjid-masjid yang didirikan pada akhir abad ke-19 saja, yakni Masjid Raya Binjai, Masjid Ar-Rahman atau Masjid Papan Bingai dan Masjid Azizi Tanjung Pura.

Penulis meyakini bahwa penelitian dan kajian tentang sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat sampai saat ini masih sedikit sekali jumlahnya. Dari beberapa kajian yang didapat, ada beberapa topik penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya penelitian yang dilakukan oleh M. Kasim Abdurrahman tentang *Inskripsi Keagamaan pada Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara*.<sup>14</sup> Penelitian ini berpusat pada kajian tentang arsitektur, benda-benda bersejarah dan inskripsi keagamaan yang terdapat di Masjid Azizi Tanjung Pura. Penelitian ini belum mengkaji secara detail terkait konteks sejarah keagamaan dan sosial.

Penelitian yang dilakukan Andrie Suparman dengan judul *Analisa Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid*

---

<sup>13</sup>Lihat dalam Sulaiman Zuhdy, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, Edisi 1 (Stabat: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Langkat, 2014), 50-190.

<sup>14</sup>M. Kasim Abdurrahman, "Inskripsi Keagamaan Pada Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 16, No. 1 Tahun 2018, 75-100.

*Azizi di Tanjung Pura*.<sup>15</sup> Fokus penelitian ini yaitu pada penerapan ornamen bernuansa melayu pada masjid Azizi Tanjung Pura. Secara umum, penelitian Andrie belum mengungkap secara tegas tentang sejarah keagamaan dan sosial Masjid Azizi Tanjung Pura sehingga penelitian ini belum memadai secara utuh. Mailin juga pernah meneliti tentang *Masjid Raya Kota Binjai dalam Sejarah Perkembangan Islam di Sumatera Utara*.<sup>16</sup> Penelitian ini berupaya mengungkap sejarah berdirinya Masjid Raya Binjai, kemudian juga membahas tentang peranan dan keberadaan Masjid Raya Binjai bagi masyarakat sekitar. Namun penelitian ini belum mengungkap secara utuh tentang konteks keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat.

Penelitian tentang Masjid Raya Binjai dan Masjid Azizi Tanjung Pura di atas, belum ada yang secara spesifik mengulas sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua tersebut. Sementara itu, kajian tentang Masjid Jaya Ar-Rahman sampai saat ini belum ditemukan. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk memenuhi kekosongan kajian sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat, khususnya masjid yang didirikan pada abad ke-19, yakni Masjid Raya Binjai, Masjid Jaya Ar-Rahman dan Masjid Azizi Tanjung Pura.

Berdasarkan deskripsi di atas, masalah dalam tulisan ini adalah sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana konteks sosial historis pendirian masjid-masjid tua di Langkat abad 19? Bagaimana karakteristik fisik masjid-masjid tua di Langkat abad 19? Serta bagaimana sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat abad 19? Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis konteks sosial historis pendirian masjid, karakteristik fisik masjid, serta sejarah keagamaan dan sosial masjid-masjid tua di Langkat. Secara teoretis,

---

<sup>15</sup>Andrie Suparman, “Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi di Tanjung Pura,” *Jurnal Seni Rupa FBS-UNIMED*, Volume 20, No. 1 Tahun 2016, 1-13.

<sup>16</sup>Mailin, *Masjid Raya Kota Binjai Dalam Sejarah Perkembangan Islam di Sumatera Utara* (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sumatera Utara, 2013), 1-95.

kajian ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah keislaman di Nusantara. Secara praktis, kajian ini bermanfaat sebagai wahana untuk memperkenalkan khazanah keagamaan kepada masyarakat, sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah agar menjaga cagar keagamaan dan kebudayaan, khususnya yang ada di wilayah Langkat, serta untuk perbandingan dan pengembangan kajian yang sama masa kini maupun masa yang akan datang.

Tulisan ini merupakan penelitian sejarah dengan memakai pendekatan sosial historis-arkeologis. Penelitian sejarah (*historical research*) dilakukan dengan mengkaji kebenaran masa lalu dengan menganalisis secara kritis yang disertai dengan bukti dan data yang valid sehingga menjadi rekonstruksi sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>17</sup> Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, seorang sejarawan memperluas secara signifikan wilayah cakupannya sehingga meliputi semua sisi yang turut berpengaruh terhadap kehidupan manusia.<sup>18</sup> Pendekatan arkeologis digunakan untuk mendeskripsikan wujud fisik bangunan serta makna yang terkandung di dalamnya.<sup>19</sup> Dalam hal ini adalah Masjid Raya Binjai, Masjid Azizi Tanjung Pura dan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai.

Pengumpulan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wujud fisik Masjid Raya Binjai, Masjid Azizi Tanjung Pura dan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai serta wawancara secara terstruktur dan non terstruktur kepada informan penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui analisis terhadap buku-buku, dokumen-dokumen, leksikon, arsip-arsip bersejarah yang tersimpan di museum ataupun koleksi pribadi para tokoh sejarah.

---

<sup>17</sup>Paul D. Leedy, *Practical Research: Planning and Design*, 9<sup>th</sup> edition (New York: McMillan Publishing Co, 2010), 71.

<sup>18</sup>Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Edisi Revisi (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 27.

<sup>19</sup>Pinem, "Masjid Pulo Kameng...", 9.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Sosial Historis Pendirian Masjid

Berbicara sejarah pendirian masjid di Sumatera Timur, erat kaitannya dengan kesultanan yang ada pada saat itu. Fakta ini berkembang karena kebanyakan berdirinya masjid pada masa itu diprakarsai oleh pihak kesultanan. Sebagai contoh, pada tahun 1800, Tengku Alamsyah/Tengku Hasyim menjadi pelopor berdirinya Masjid Raya Tebing Tinggi bersama dengan Sultan Bedagai. Pada tahun 1854, Sultan ketujuh kesultanan Deli, Sultan Osman Perkasa Alam mendirikan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan yang kemudian dipermanenkan oleh anaknya, Sultan Mahmud Perkasa Alam pada tahun 1870. Pada tahun 1874, Sultan Ma'mun Al-Rasyid mendirikan Masjid Raya Al-Mashun Medan. Sultan Ahmadsyah, Sultan Asahan mendirikan Masjid Kota Batu tahun 1885 yang kemudian direnovasi tahun 1888 oleh Sultan Husinsyah dan mengubah nama masjid menjadi Masjid Raya Tanjung Balai tahun 1900. Sultan Bilah mendirikan Masjid Agung Rantau Parapat, Labuhan Batu tahun 1928.<sup>20</sup>

Fakta yang sama juga terjadi di wilayah Kesultanan Langkat di mana masjid-masjid di wilayah ini kebanyakan didevelopori oleh Kesultanan Langkat, termasuk Masjid Raya Binjai, Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai dan Masjid Azizi Tanjung Pura. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dideskripsikan terkait konteks sosial historis pendirian masjid-masjid sebagaimana disebut di atas.

*Pertama*, Masjid Raya Binjai, dahulu bernama Masjid Djami', didirikan pada tahun 1887 oleh Sultan Musa Al-Khalid Al-Mahadiah Muazzam Shah (Tengku Ngah) bin Raja Ahmad (1840-1892) sebagaimana terlihat pada gambar 1. Pada mulanya, masjid ini belum digunakan sebagai tempat ibadah karena belum selesai sepenuhnya dalam pembangunannya. Namun sebelum akhir kepemimpinannya, di masjid ini telah didirikan salat Jumat pertama kalinya pada tahun 1890 seperti yang terlihat pada

---

<sup>20</sup>Mailin, *Masjid Raya Kota Binjai...*, 63.

gambar 2. Pelaksanaan salat Jumat ini dipelopori oleh anaknya, Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad Shah (1892-1927). Pada akhirnya, saat Sultan Musa mulai sakit-sakitan, proses pembangunan Masjid Raya Binjai diserahkan kepada anaknya Sultan Abdul Aziz. Setelah masjid ini rampung dan selesai pembangunannya, Masjid Raya Binjai inipun secara resmi dipergunakan pada tahun 1892.<sup>21</sup>



Sumber: Dokumentasi Masjid Raya Binjai, 2020.

**Gambar 1.**  
Papan Nama dan Batu Prasasti Pendirian Masjid Raya Binjai



Sumber: Dokumentasi Masjid Raya Binjai, 1890.

---

<sup>21</sup>Zaini Dahlan, "Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat: Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik, dan Intelektual," *Ijtimaiyah: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, Volume 1, No. 1 Tahun 2017, 17.

## Gambar 2.

### Masjid Raya Binjai Tahun 1890

Masjid ini didirikan atas donasi para raja dan datuk dari tiap-tiap daerah di wilayah Kesultanan Langkat dengan cara menyisihkan uang mereka dari gaji setiap bulannya. Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan Masjid Raya Binjai ini. Namun yang pasti kemakmuran Kesultanan Langkat saat itu turut mendukung dalam pembiayaan pembangunan masjid tersebut. Binjai pada awal mula pendirian masjid ini berkembang sangat pesat karena dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Langkat. Sebagai pusat pemerintahan, Binjai tumbuh menjadi pusat perdagangan dan dikelilingi oleh perkebunan tembakau.<sup>22</sup> Bahkan, pada tahun 1889, Perusahaan De Deli Maatshcappij (Perusahaan Tembakau Deli), membangun jalur Kereta Api dari Medan ke Timbang Langkat, Binjai, sepanjang 21 km. Setelah jalur ini selesai dibangun, dibangun pula jalur Kereta Api jurusan Selesai dan Kuala oleh NV D.S.M. anak perusahaan De Deli Maatshcappij, yang dipimpin oleh *Hoopdadministrateur* yang bernama F.A.J. Heckler.<sup>23</sup>

Masjid Raya Binjai terletak di Kampung Binjai—sekarang Kelurahan Binjai, merupakan salah satu cikal bakal Kota Binjai yang awalnya terletak di pinggir Sungai Bingai. Dalam catatan Riwiyat Kampung Binjai, nama Binjai berasal dari nama Pohon Binjai (*mangifera caesia*), yaitu pohon yang cukup tinggi dan besar seperti pohon Durian yang buahnya berbentuk Panjang (15-25 cm) berdiameter (7-12 cm), warna kulitnya seperti buah sawo, rasanya asam, nikmat dimakan sebagai asam sambal atau pencampur gulai. Pohon ini sekarang sudah tidak ada dijumpai lagi di wilayah Binjai dan sekitarnya, namun masih dijumpai di Malaysia, Filipina dan masih ada di Bali dan Kalimantan.<sup>24</sup>

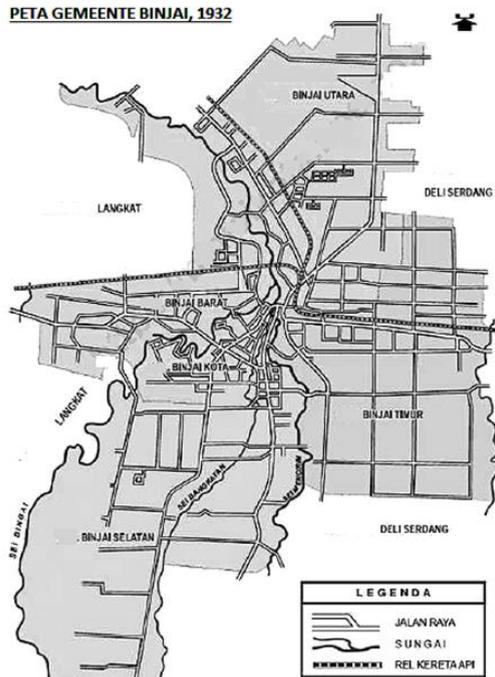
---

<sup>22</sup>J. Fahrudin Daulay, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat Langkat*, Edisi Revisi (Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, 2005), 56.

<sup>23</sup>M. Yusuf Pasaribu, *Sejarah Kereta Api Tempo Dulu di Sumatera Utara* (Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, 2011), 14.

<sup>24</sup>Suprayitno, “Sejarah Kota Binjai: Sebuah Tinjauan Singkat Menuju Ke Arah Penulisan Sejarah Kota” (Binjai: Makalah tidak diterbitkan, 2015), 2.

Masjid Raya Binjai sempat mengalami renovasi pada tahun 1924 oleh Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmad Shah (1927-1946). Hal ini dilakukan karena luas masjid yang tidak memungkinkan untuk menampung jumlah jamaah yang terus meningkat, sejalan dengan peningkatan penduduk Binjai. Hal ini karena pada masa Sultan Mahmud, pusat pemerintahan dan kedudukan istana berada di Binjai. Dengan demikian kota Binjai menjadi ibu kota afdelling Langkat dan pusat pemerintahan Kesultanan Langkat. Oleh karena kedudukan Binjai yang semakin penting maka Binjai dijadikan *gemeente* pada tanggal 27 Juni 1917 yang ditetapkan dengan *Instelling Ordonantie* Nomor 12 tahun 1917 sebagaimana terlihat pada gambar 3.<sup>25</sup>



Sumber: Arsip Perpustakaan Daerah Binjai.

<sup>25</sup>Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), 440. *Gemeente* adalah unit pemerintahan dalam sistem Kolonial Belanda yang setara dengan Kota dalam istilah modern Indonesia; *gemeente* dipimpin oleh seorang *burgemeester* atau wali kota.

### Gambar 3.

Peta Gemeente Binjai Tahun 1932

*Kedua*, Masjid Jaya Ar-Rahman atau Masjid Papan Bingai, didirikan oleh Tengku Abdul Rani bergelar Kejeruan Sri Amar Setia pada tahun 1889. Masjid ini terletak di tepi sungai Wampu, sekarang ini termasuk Lingkungan 1 Desa Bingai Kecamatan Wampu, Langkat. Tengku Abdul Rani merupakan anak dari Tengku Bandar, bergelar Panglima Besar Setia Pahlawan, cucu dari Raja Wan Desan, Pendiri Kejeruan Bingai.<sup>26</sup> Anderson mengungkapkan bahwa Tuanku Wan Desan merupakan Raja Bingai. Artinya kejeruan Bingai merupakan salah satu bandar diraja atau negara kota kerajaan Langkat lama pada tahun 1823.<sup>27</sup>

Bingai saat masjid ini didirikan merupakan sebuah kejeruan Kesultanan Langkat yang ramai disinggahi berbagai golongan dari berbagai wilayah. Pintu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai dibuat menghadap ke tepian sungai Wampu dengan tujuan memudahkan para musafir untuk singgah dan beribadah di masjid ini. Sebab, transportasi yang lazim digunakan saat itu adalah sampan atau perahu yang digunakan untuk berbagai aktivitas perdagangan, penambangan pasir maupun aktivitas nelayan tradisional.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Masjid Azizi Tanjung Pura didirikan pada tahun 1899 oleh Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad Shah.<sup>29</sup> Masjid ini diresmikan penggunaannya pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320 bertepatan dengan 19 Juni 1902. Letak masjid ini berada tidak jauh dari makam Sultan Musa dan istrinya, Tengku Puan Maslurah. Masjid ini merupakan pengganti masjid yang diba-

---

<sup>26</sup>Tengku M. Yusuf Mansyur, “Tarombo Dinasti Bingai” (Stabat: t.p., 2012), 1–6.

<sup>27</sup>John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra* (London: William Blackwood, Edinburgh and T. Cadell Strand, 1826), 245.

<sup>28</sup>Agusma Hidayat, “Inilah Masjid Tertua di Langkat, Masjid Jaya Ar-Rahman di Kelurahan Bingai Wampu,” *Langkat Pedia*, 2020, <https://langkat-pedia.com/inilah-masjid-tertua-di-langkat-masjid-jaya-ar-rahman-di-kelurahan-bingai-wampu/>. Diakses pada 13 Maret 2020.

<sup>29</sup>Muaz Tanjung, “Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 15, No. 2 Tahun 2017, 325.

ngun oleh Sultan Musa dahulu, yakni Masjid Lama. Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 18.000 m<sup>2</sup>, dibangun selama 18 bulan dengan pemborong berkebangsaan Jerman bernama GD. Langereis—tidak termasuk menaranya, yang didirikan 1927 sebagaimana terlihat pada gambar 4.<sup>30</sup> Saat membangun masjid ini koneksi jalan dari Medan ke Tanjung Pura belum rampung. Semua bahan bangunan didatangkan dari Penang, Malaysia dan Singapura dan diangkut dengan kapal ke Tanjung Pura.<sup>31</sup>

Pelabuhan Tanjung Pura saat itu terletak di depan kantor Koramil 02 Tanjung Pura, Jalan Bambu Runcing Kelurahan Pekan Tanjung Pura. Sungai Batang Serangan yang menjadi akses saat itu masih dalam keadaan baik, kapal bertonase 600 ton dapat masuk langsung ke pelabuhan Tanjung Pura. Masjid ini dapat menampung jamaah sejumlah 2.000 orang di masjid induk. Sementara di samping Masjid dibuat lapangan berlantai yang dapat menampung sejumlah 4.000 orang. Kemudian di halaman terdapat tanah lapang yang dapat menampung 4.000 jamaah. Biaya pembuatan Masjid Azizi ini sekitar 200.000,00 ringgit Singapura.<sup>32</sup> Bahan-bahan bangunan diangkut dengan mengendarai kereta lembu dari pelabuhan ke lokasi pembangunan dengan menggunakan 80 kereta lembu setiap harinya. Kubah masjid terbuat dari tembaga dengan berat 40 ton, lampu gantung di dalam masjid terdiri atas 160 buah lampu. Sewaktu peresmian masjid ini, didatangkan 4 orang ahli agama atau syaikh dari Mekah, yaitu Syaikh Abdurrahman, Sayyid Ahmad, Sayyid Abu Bakar, dan Syaikh Ibrahim Al-Hindy.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Abdurrahman, "Inskripsi Keagamaan...", 84.

<sup>31</sup>Imanuddin K., *Sejarah Ringkas Masjid Azizi Tanjung Pura*, Edisi Revisi (Stabat: Arsip dan Dokumentasi Perpustakaan Kabupaten Langkat, 2012), 4–6.

<sup>32</sup>K., *Sejarah Ringkas Masjid Azizi Tanjung Pura*, 2012, 5. Dengan asumsi harga per-ringgit Rp. 3000,-, jika dikonversi ke dalam rupiah, maka diperoleh harga sebesar Rp. 600.000.000,-.

<sup>33</sup>K., *Sejarah Ringkas Masjid Azizi Tanjung Pura*, 2012, 6.



Sumber: Dokumentasi Masjid Azizi Tanjung Pura, 1902.

#### **Gambar 4.**

Masjid Azizi Tanjung Pura Tahun 1902

Pendirian masjid Azizi menjadi ikon Tanjung Pura sebagai wilayah yang religius secara keagamaan sekaligus menunjukkan kemakmuran warganya dalam tingkatan tertentu. Betapa tidak, Langkat tergolong maju dengan berbagai industri perkebunan lada, karet dan tembakau hingga ditemukannya tambang minyak oleh Belanda di Pangkalan Brandan.<sup>34</sup> Penemuan tersebut dilakukan oleh seorang inspektur perkebunan tembakau Belanda yaitu Aeilko Janszoon Zijlker di wilayah Telaga Said Pangkalan Brandan. Pada tanggal 15 Juni 1885, Zijlker menemukan sumber minyak bumi yang cukup potensial dan komersial melalui sumur Telaga Tunggal I pada kedalaman 121 meter.<sup>35</sup> Sumur tersebut kemudian tercatat sebagai sumber minyak bumi pertama di Indonesia yang mampu memproduksi selama lebih dari 15 tahun.

#### **Karakteristik Fisik Masjid**

Pada bagian ini akan diuraikan dimensi fisik dan arsitektural masjid-masjid tua di Langkat. *Pertama*, Masjid Raya Binjai dibangun di atas tanah wakaf seluas 1000 m<sup>2</sup>. Luas bangunan

---

<sup>34</sup>Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 66.

<sup>35</sup>Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013), 63.

induk masjid Raya Binjai 345 m<sup>2</sup> dengan rincian 15x23 m. Setelah dibangun teras, maka masjid ini mampu menampung sekitar 1500 jamaah. Sebagian tanah wakaf masjid ini dibangun pula madrasah, Taman Pengajian Al-Qur'an, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Secara fisik dan arsitektural, masjid Raya Binjai memiliki nuansa perpaduan antara corak Arab dengan Melayu. Perpaduan nuansa arsitektural tersebut dapat dilihat pada jendela, pintu, mimbar, serta ornamen lainnya.<sup>36</sup>

Masjid Raya Binjai memiliki beberapa tiang yang berdiri kokoh di tengah-tengah masjid dan memiliki makna tersendiri sebagaimana terlihat pada gambar 5. Menurut Muhammad Hanzalah, tiang-tiang tersebut sangat berkaitan dengan Rukun Islam berjumlah lima. Tiang berfungsi sebagai penyangga agar masjid dapat berdiri kokoh. Oleh karenanya, masjid ini didirikan sebagai tempat untuk menopang kehidupan umat Islam dalam aspek *ruhiyah*.<sup>37</sup>



Sumber: Dokumentasi Masjid Raya Binjai, 2020.

**Gambar 5.**  
Mimbar dan Tiang Tengah Masjid

Masjid Raya Binjai memiliki beberapa inskripsi keagamaan yang menunjukkan masjid ini menjadi penting bagi masya-

---

<sup>36</sup>Muhammad Hanzalah, Imam Besar Masjid Raya Binjai, "Selayang Pandang Masjid Raya Binjai" Wawancara di Binjai Pada 3 Maret 2020.

<sup>37</sup>Muhammad Hanzalah, Imam Besar Masjid Raya Binjai, "Selayang Pandang Masjid Raya Binjai" Wawancara di Binjai Pada 3 Maret 2020.

rakat Kota Binjai. Misalnya inskripsi yang terdapat pada batu prasasti pendirian masjid ini. Inskripsi tersebut bertuliskan teks Arab, begitu pula dengan hiasan mushaf yang tertera di dinding dalam masjid sebagaimana tertera pada gambar nomor 1.

Saat ini, Masjid Raya Binjai memiliki teras dengan gaya yang lebih modern. Menara masjid dengan nuansa Melayu turut memperindah masjid ini. Di samping itu, air yang dipergunakan untuk berwudhu berasal dari dua sumur tua yang dibuat pada masa Sultan Musa. Menurut keterangan Hanzalah, hingga saat ini sumur tersebut masih diberdayakan sebagai sumber mata air utama dengan kualitas air yang sangat baik. Bahkan tidak jarang masyarakat dari berbagai daerah menggunakan air tersebut sebagai media pengobatan berbagai penyakit karena dianggap keramat. Di samping itu, sumber mata air ini tidak pernah kering meskipun musim kemarau melanda dan ketawaran serta kejernihan air sangat baik jika dibandingkan wilayah sekitar.<sup>38</sup>

Masjid Raya Binjai sudah mengalami beberapa kali renovasi sejak awal pendiriannya, yakni pada tahun 1924, 1961, 1999, dan tahun 2005. Pada tahun 1924, renovasi dilakukan oleh Sultan Mahmud. Tujuannya untuk memperluas masjid karena tidak memungkinkan lagi dalam menampung jumlah jamaah yang terus membludak. Pada tahun 1961, masjid ini juga sempat mengalami pemugaran yang didanai wakaf dan infak masyarakat Binjai dan Langkat. Pada tahun 1999, H. Zainuddin Zein—ketua BKM Masjid Raya Binjai dan ketua DPRD Kota Binjai—berinisiasi membangun menara masjid. Biaya pembangunan menara ini didanai infak masyarakat dan jamaah masjid. Selanjutnya pada tahun 2005, pemerintah Kota Binjai memugar kubah masjid dengan biaya pemugaran dibebankan kepada APBD Kota Binjai tahun 2005. Sejak tahun 2005, pemeliharaan Masjid Raya Binjai dibebankan kepada pemerintah Kota Binjai dan menjadi cagar budaya yang dilindungi menurut Undang-Undang.<sup>39</sup>

*Kedua*, Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai memiliki gaya arsitektur Melayu dengan bahan dasar papan dan didatangkan lang-

---

<sup>38</sup>Muhammad Hanzalah, Imam Besar Masjid Raya Binjai, “Selayang Pandang Masjid Raya Binjai” Wawancara di Binjai Pada 3 Maret 2020.

<sup>39</sup>Mailin, *Masjid Raya Kota Binjai...*, 67-69.

sung dari Penang, Malaysia dengan menggunakan kapal Jentera Malay. Adapun jenis kayu yang digunakan adalah kayu Damar. Arsitek pembangunan masjid ini juga didatangkan dari Penang, Malaysia. Pada mulanya masjid ini dibangun dengan menghubungkan ujung-ujung dari kayu yang digunakan tanpa menggunakan paku sama sekali. Masjid ini memiliki luas bangunan 8 x 14 m dengan luas halaman masjid 50 m. Namun karena masjid ini berdiri tepat dibibir sungai mengakibatkan luas halaman menjadi semakin kecil akibat dari erosi.<sup>40</sup>

Masjid ini memiliki tiga bagian ruang, yakni ruang depan sebagai tempat imam, kedua ruang makmum dan terakhir ruang tempat muazin mengumandangkan azan dan tempat mengaji sebelum pelaksanaan salat. Masjid ini memiliki ornamen hias yang sering disebut dengan ‘lebah bergantung’ dan dipasang di bawah cucuran atap masjid, serta ‘bunga cengkeh’ yang didesain pada tiap atas jerjak mesjid sebagaimana terlihat pada gambar 6.<sup>41</sup>

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai telah mengalami beberapa kali renovasi sejak awal pendiriannya. Beberapa yang direnovasi misalnya tiang kaki serta atap yang sudah tidak layak serta penambahan luas bangunan. Renovasi Masjid Ar-Rahman ini dilakukan tepatnya pada tahun 1960 saat kejuruan Bingai dipimpin oleh Tengku Muhammad Daud (1898-1977), menggantikan ayahnya Tengku Abdul Rani.<sup>42</sup> Kemudian masjid ini direnovasi lagi pada tahun 2018 yang lalu oleh Komandan Komando Distrik Militer 0203 Langkat, Letkol Inf. Deni Eka Gustiana.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Fatra Rao, “Mengangkat Batang Yang Terendam ‘Mesjid Tua Di Langkat,’” 2017, <http://bebudaya.blogspot.com/2017/09/melawan-lupa-sejarah-masjid-langkat.html>. Diakses Pada 4 Mei 2020.

<sup>41</sup>Fatra Rao, “Mengangkat Batang Yang Terendam ‘Mesjid Tua Di Langkat,’” 2017, <http://bebudaya.blogspot.com/2017/09/melawan-lupasejarah-masjid-langkat.html>. Diakses Pada 4 Mei 2020.

<sup>42</sup>Mansyur, “Tarombo Dinasti Bingai....”, 1-6.

<sup>43</sup>Redaksi Barometer Medan, “Setelah 45 Tahun, Kini Dusun Bukit Punya Jembatan Beton Hasil Karya TMMD,” *Barometer Medan*, 2018, <http://www.barometermedan.net/setelah-45-tahun-kini-dusun-bukit-punya-jembatan-beton-hasil-karya-tmmd/>. Diakses pada 12 Januari 2020.



Sumber: Dokumentasi Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai, 2020.

**Gambar 6.**

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai

*Ketiga*, dimensi fisik dan arsitektural Masjid Azizi memadukan keindahan seni dari Eropa, Persia, Cina dan Arab. Sementara itu, nuansa Melayu tetap terlihat dari beberapa bagian masjid ini. Akan tetapi, tidak semuanya mengandung nuansa Melayu secara khas. Paling tidak, menurut Suparman, nuansa Melayu terdapat pada ruang masuk masjid, pada dinding-dinding di ruang utama masjid, mimbar, mihrab, menara, dinding-dinding eksterior, jendela dan pintu masjid sebagaimana terlihat pada gambar 7 dan 8.<sup>44</sup> Keindahan Masjid Azizi menginspirasi Sultan Kedah dalam mendirikan Masjid Zahir di Alor Setar Kedah, Malaysia.<sup>45</sup>

Arsitektural Masjid Azizi berbeda jika dibandingkan dengan masjid-masjid yang ada di Indonesia pada umumnya. Kubahnya berjumlah 22 dan terbuat dari tembaga berwarna hitam serta memiliki beragam tipe. Kubah-kubah tersebut terdiri atas satu kubah induk, tiga buah kubah teras, empat kubah sudut,

---

<sup>44</sup>Suparman, “Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu...”, 11.

<sup>45</sup>Ahmad Sid. Hijaz Md. Saaid and Ahmad Sanusi Hassan, “The Influence of Mughal Architecture on Masjid Zahir: Case Study on Five Rural Mosques in Kedah, Malaysia,” *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, Volume 10, No. 12 Tahun 2019, 1127-1141.

serta empat belas kubah piramida berukuran kecil. Arsitektur Masjid Azizi juga diperindah dengan pilar-pilar tinggi dengan motif pelengkung di atasnya layaknya masjid-masjid di Timur Tengah. Sisi keunikan masjid ini juga terletak pada menaranya dengan tinggi 35 meter dan dilengkapi dengan 120 anak tangga.<sup>46</sup>



Sumber: Dokumentasi Masjid Azizi Tanjung Pura, 2020.

**Gambar 7.**

**Pintu Masuk Masjid Azizi Tanjung Pura**

Warna Masjid Azizi menunjukkan ciri khas Melayu, yakni kuning. Meskipun warna hijau dan putih serta warna tambahan lainnya seperti biru, cokelat dan keemasan menghiasi ornamen-ornamen masjid ini. Adapun komponen catnya didatangkan dari Malaysia. Menurut Abdurrahman, Sultan Abdul Aziz mampu

---

<sup>46</sup>Lihat dalam Abdurrahman, “Inskripsi Keagamaan Pada Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara.”, 95.

menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembangunan Masjid Azizi Tanjung Pura. Salah satu kearifan lokal tersebut termanifestasi dalam lima unsur kekuatan masyarakat Melayu Langkat, yaitu kekuatan pemimpin (*umarâ'*), ahli agama (*ulamâ'*), cerdik pandai (*zumrâ'*), orang kaya (*agniyâ'*) dan kekuatan doa orang miskin (*fuqarâ'*).<sup>47</sup>



Sumber: Dokumentasi Masjid Azizi Tanjung Pura, 2020.

**Gambar 8.**  
Interior Masjid Azizi Tanjung Pura,  
Tampak Depan Mihrab

Masjid Azizi Tanjung Pura dalam sejarah perkembangannya telah direnovasi sebanyak lima kali, yaitu pada tahun 1927, 1936, 1967, 1981, dan terakhir pada 1991.<sup>48</sup> Pada tahun 1927, renovasi pertama adalah membangun menara masjid. Pembangunan menara ini dibiayai oleh Perkebunan Maskapai Deli May. Renovasi berikutnya yakni melakukan penambahan-penambahan eksterior maupun interior masjid. Hingga renovasi terakhir dilakukan pada tahun 1991. Renovasi terakhir ini merupakan proyek pembinaan dan pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala

---

<sup>47</sup>Abdurrahman, “Inskripsi Keagamaan...”, 95. Bandingkan dengan Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Jakarta: Bentang Pustaka, 2009), 11.

<sup>48</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Gema Insani, 2009), 32–33.

yang diprakarsai oleh pemerintah Wilayah Sumatra Utara. Dengan dibantu swadaya masyarakat Langkat, masjid ini masih berdiri kokoh dan akan terjadi renovasi kembali sesuai dengan kebutuhan.



Sumber: Dokumentasi Masjid Azizi Tanjung Pura, 2020.

### **Gambar 9.**

Interior Masjid Azizi Tanjung Pura,  
Tampak samping Mimbar

## **Masjid dalam Sejarah Keagamaan dan Sosial**

Praktik keagamaan merupakan salah satu fungsi sentral di dalam sebuah rumah ibadah. Sebab, masjid secara etimologi bermakna sebagai tempat sujud dan pada gilirannya merupakan salah satu bentuk atau istilah yang digunakan umat Islam sebagai tempat beribadah.<sup>49</sup> Tempat sujud ini merupakan salah satu bentuk pemaknaan tempat ibadah secara formal. Artinya, hal ini cukup menjadi alasan yang kuat menjadikan masjid sebagai sebuah lembaga yang menjalankan fungsi keagamaan. Dalam konteks ini, termasuk Masjid Raya Binjai, Masjid Jaya Ar-Rahman serta Masjid Azizi Tanjung Pura.

Untuk wilayah Binjai-Langkat, Masjid Raya Binjai layak disebut sebagai referensi keagamaan. Tercatat bahwa masjid ini

---

<sup>49</sup>Ricard C. Martin, *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, vol. 2 (United States of America: McMillan Reference, 2012), 437.

merupakan tempat pertama kali dilakukan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Sumatera Timur, bahkan ada pula yang mengatakan di Indonesia. Sayembara ini dilaksanakan pada tanggal 27 malam 28 Januari 1951.<sup>50</sup> Selanjutnya Masjid Raya Binjai merupakan tempat pelaksanaan malam perayaan Lailatul Mina tahun 1957.<sup>51</sup>

Japar Siddik—sekretaris Majelis Ulama Kota Binjai—menuturkan bahwa sejak tahun 1920an masjid ini merupakan salah satu tempat yang digunakan masyarakat dalam mempelajari ilmu agama.<sup>52</sup> Halakah keagamaan dipimpin oleh KH. Abdul Karim Tamim dan muridnya H. Abdul Halim Hasan Daulay.<sup>53</sup> Namun setelah didirikan sebuah madrasah di sekitar masjid ini, kegiatan majelis taklim berpindah tempat ke gedung madrasah yang berdiri di pekarangan masjid. Saat ini, di pekarangan masjid masih berjalan sebuah Yayasan Al-Ishlahiyah Binjai yang mengasuh lembaga pendidikan mulai TK, MI, MTs, MA hingga perguruan tinggi.<sup>54</sup>

Masjid Raya Binjai juga secara rutin menjalankan fungsi keagamaan sebagai tempat ibadah, baik ibadah rutin maupun musiman pada bulan Ramadhan. Mayoritas masyarakat yang beribadah di masjid ini merupakan masyarakat pendatang yang berprofesi pedagang maupun para pembeli karena di sekitar masjid ini kebanyakan merupakan keturunan Tionghoa. Bahkan diketahui, hanya 4-6 kepala keluarga saja yang beragama Islam

---

<sup>50</sup>Achyar Zein dan Watni Marpaung, *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 10.

<sup>51</sup>Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Volume 2, No. 1, 2018, 140.

<sup>52</sup>Japar Siddik, Sekretaris MUI Kota Binjai, "Fungsi Keagamaan Masjid Raya Binjai" Wawancara di Binjai, 13 Maret 2020.

<sup>53</sup>Zaini Dahlan, "Pendidikan Islam di Sumatera Timur (1922-1950): Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Awab Abad XX.," diedit oleh Nurussakinah Daulay, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 120-144.

<sup>54</sup>Dahlan, 120-44. Sebagai catatan bahwa untuk tingkat TK dan MI berlokasi di Limau Sundai, tingkat MTs dan MA berlokasi di Masjid Raya Binjai, serta STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 5 Binjai.

yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Raya Binjai.<sup>55</sup> Banyaknya warga keturunan Tionghoa di sekitar masjid karena pada pertengahan abad 19 mereka didatangkan sebagai kuli kontrak dan pedagang kecil. Kebanyakan yang menjadi kuli dan pedagang berasal dari Suku Hakka, sementara Suku Canton menjadi tukang/kuli bangunan. Akhirnya, lambat laun keturunan Tionghoa memonopoli perdagangan. Melihat potensi perkembangan yang baik, maka mayoritas warga Tionghoa mendirikan tempat tinggal di sekitar masjid. Saat ini, Masjid Raya Binjai dikelilingi pedagang pusat pasar Tavip Binjai dengan mayoritas warga keturunan Tionghoa.<sup>56</sup>

Pada bulan Ramadhan, masjid ini melaksanakan salat tarawih sebanyak 23 rakaat dengan durasi yang agak lama karena menyelesaikan bacaan 1 juz setiap malam. Setelah selesai salat tarawih, diadakan tadarus Al-Qur'an sebagaimana kebiasaan di masjid-masjid lainnya. Kemudian secara rutin pengurus masjid sejak dahulu hingga sekarang menyediakan menu berbuka bubur pedas. Menu ini merupakan ciri khas masyarakat Melayu Langkat. Tradisi seperti ini berlangsung hingga sekarang.<sup>57</sup>

Masjid Raya Binjai juga memiliki peran sosial kemasyarakatan di samping fungsi keagamaan. Sebagai contoh, pengurus BKM Masjid Raya Binjai menyediakan tempat istirahat secara khusus bagi para pedagang di sekitaran masjid. Hal ini diketahui karena banyak pedagang Muslim yang selesai mendirikan salat, beristirahat di tempat-tempat yang disediakan pengurus masjid. Kemudian, pedagang Muslim juga sering mendapat bantuan dari masjid seperti pada saat hari raya kurban dan zakat fitrah saat Ramadhan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Muhammad Hanzalah, Imam Besar Masjid Raya Binjai, "Selayang Pandang Masjid Raya Binjai" Wawancara di Binjai Pada 3 Maret 2020.

<sup>56</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Kedatangan Imigran-Imigran China Ke Pantai Timur Sumatera Abad Ke-19: Dari Kuli-Kuli Perkebunan Menjadi Ekonom Terkemuka* (Sumut: Forkala, 2013), 11-12.

<sup>57</sup>Muhammad Hanzalah, Imam Besar Masjid Raya Binjai, "Selayang Pandang Masjid Raya Binjai" Wawancara di Binjai Pada 3 Maret 2020.

<sup>58</sup>Muhammad Hanzalah, Imam Besar Masjid Raya Binjai, "Selayang Pandang Masjid Raya Binjai" Wawancara di Binjai Pada 3 Maret 2020.



Sumber: Dokumentasi Masjid Azizi Tanjung Pura, 2020.

**Gambar 10.**  
Masjid Azizi Tanjung Pura  
Tampak Sudut

Salah satu program yang langsung bersentuhan dengan sosial adalah saat pengurus BKM Masjid Raya Binjai memberikan beasiswa secara utuh kepada Imam Masjid untuk mengenyam pendidikan Strata 2 dan kepada masyarakat tidak mampu untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.<sup>59</sup> Program lainnya adalah pengurus BKM menyediakan tempat bagi pedagang Muslim untuk berniaga di dalam pekarangan masjid. Tentu hal ini selain dapat meningkatkan pendapatan masjid juga dapat menggerakkan nilai-nilai ekonomi umat Islam pada khususnya.

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai juga memiliki fungsi keagamaan. Dahulu, masjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan kedatukan Bingai. Guru agama atau ulama sengaja dipanggil untuk mengajarkan berbagai persoalan keagamaan dan keumatan.<sup>60</sup> Julham—tokoh masyarakat Wampu—mengatakan

---

<sup>59</sup>Muhammad Yasin, “Ketua BKM Masjid Raya Binjai”, Wawancara di Binjai, 4 Maret 2020.

<sup>60</sup>Zuhdy, *Langkat Dalam Kilatan*, 147.

bahwa Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai memiliki beberapa fungsi keagamaan, yaitu pertama, masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah rutin setiap waktu, tadarus Al-Qur'an, Taman Pengajian Al-Qur'an dan kegiatan pengajian bagi ibu-ibu di sekitar masjid. Kedua, masjid ini secara khusus digunakan untuk belajar tilawah Al-Qur'an *mujawwad*. Oleh karenanya, Kecamatan Wampu tidak pernah kehabisan stok Qari dan Qariah dalam *even* Musabaqah Tilawatil Quran.<sup>61</sup>

Julham menuturkan bahwa saat Sultan Langkat berkuasa, masjid Jaya Ar-Rahman Bingai dijadikan sebagai wilayah transit kapal yang berlayar dari hilir hingga hulu. Maka tak heran jika banyak para pedagang berniaga melintasi masjid ini karena masjid ini tepat terletak di bibir Sungai Wampu yang menghubungkan Langkat Hilir hingga Langkat Hulu di Bahorok. Tidak jarang para pedagang yang melintas, singgah untuk sekadar beristirahat. Di samping itu, masjid ini tidak jarang digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah para Tengku, Bangsawan dan penguasa Kesultanan Langkat pada saat itu. Bahkan, hingga saat ini tradisi bermusyawarah tetap dilakukan di masjid ini.<sup>62</sup>

Aktivitas ekonomi hidup seiring dengan ramainya para pedagang yang transit sehingga wilayah ini menjadi bandar atau kota pelabuhan. Tidak jarang pihak kesultanan memberikan bantuan sebagai modal dasar para pedagang untuk berniaga. Peristiwa ini persis dilakukan di Masjid Jaya Ar-Rahman ini.<sup>63</sup> Di samping itu, para pembesar Kesultanan Langkat juga sering bermusyawarah menetapkan strategi politik kesultanan. Hal ini disebabkan karena wilayah ini ramai dikunjungi para pihak luar. Bisa jadi kedatangan bangsa dari luar seperti Belanda, Inggris, dan Portugis untuk tujuan kolonialisme dan imperialisme sebagaimana dilakukan terhadap wilayah-wilayah lain.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Julham, "Tokoh Masyarakat Wampu" Wawancara di Langkat, 26 April 2020.

<sup>62</sup>Julham, "Tokoh Masyarakat Wampu" Wawancara di Langkat, 26 April 2020.

<sup>63</sup>Zuhdy, *Langkat Dalam Kilatan*, 149.

<sup>64</sup>Zuhdy, 151.

Dalam konteks Masjid Azizi Tanjung Pura, aktivitas keagamaan masyarakat menjadi pemandangan menarik dan tradisi yang baik.<sup>65</sup> Untuk mendukung hal tersebut, maka Sultan Langkat menjadikan Masjid Azizi serta beberapa madrasah di sekitar masjid sebagai media untuk pendidikan ruhani rakyat. Adapun madrasah tersebut yakni Madrasah Maslurah tahun 1892, Madrasah Aziziyah pada tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah tahun 1921. Ketiga madrasah ini kemudian terintegrasi menjadi madrasah Jam'iyah Mahmudiyah pada tahun 1926 pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud.<sup>66</sup>

Masjid Azizi Tanjung Pura juga kerap digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi oleh santri Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Diskusi dipandu oleh para guru madrasah yang tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri, tepatnya berasal dari negara Arab yaitu Syaikh Abdurrahman, Sayyid Ahmad, Sayyid Abu Bakar, dan Syaikh Ibrahim Al-Hindy.<sup>67</sup> Adapun tema diskusi yang dilakukan kerap mengkaji tentang keagamaan. Masjid ini juga pernah dipergunakan sebagai tempat suluk oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>68</sup> Hal ini karena tepat di atas berdirinya Masjid Azizi merupakan Masjid Lama yang diperuntukkan sebagai tempat persulukan Tarekat Naqsyabandiyah. Persulukan ini dipimpin oleh Syaikh Muhammad Yusuf bergelar Tok Engku.<sup>69</sup>

Biaya preservasi gedung masjid serta honorarium guru mengaji atau nazir masjid, semuanya ditanggung oleh kesultanan.<sup>70</sup> Di samping itu, semangat beramal dan menuntut ilmu masyara-

---

<sup>65</sup>Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Cet. 19 (Medan: Sinar Budaya Grup, 2011), 35-36.

<sup>66</sup>Zaini Dahlan, "Islamic Education During Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Langkat," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume XLI, No. 1 Tahun 2017, 144-163.

<sup>67</sup>Dahlan, 144.

<sup>68</sup>Akmaluddin Syahputra, (ed.), *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, Cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 28-31.

<sup>69</sup>Secara detail lihat Ahmad Fuad Said, *Syaikh Abdul Wahab: Tuan Guru Babussalam*, Cet. XX (Medan: Pustaka Babussalam, 2006), 36.

<sup>70</sup>Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, 36.

kat Melayu Langkat mencerminkan tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Abdullah Syah bahwa masyarakat Melayu identik dengan Islam dan mengamalkan nilai-nilai keislaman serta memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.<sup>71</sup>

Pada masa Kesultanan Langkat, Masjid Azizi disubsidi langsung oleh Sultan Langkat. Oleh karenanya segala aktivitas sosial masjid Azizi Tanjung Pura selalu beriringan dengan aktivitas Kesultanan Langkat. Misalnya, berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti bulan Ramadhan. Kesultanan Langkat juga memberikan bantuan ke berbagai masjid berupa makanan dan minuman kepada umat yang mendirikan ibadah. Tidak ketinggalan masyarakat miskin juga mendapatkan santunan saat Idul Fitri. Kebajikan yang ditanamkan oleh kesultanan mendapat simpati rakyat sehingga dengan peran serta masjid, dapat membantu kebutuhan masyarakat.<sup>72</sup> Saat ini, tradisi seperti ini tetap lestari karena adanya kerjasama antara BKM Azizi Tanjung Pura, remaja masjid dan alumni madrasah yang memiliki finansial yang baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan di atas kajian ini menunjukkan bahwa, *Pertama*, Langkat dahulunya merupakan wilayah kesultanan yang menyimpan khazanah keislaman, yakni masjid-masjid tua. Adapun sebagian masjid-masjid tua didirikan pada abad ke-19, yaitu Masjid Raya Binjai tahun 1887, Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai tahun 1889, serta Masjid Azizi Tanjung Pura tahun 1899. Pendirian masjid ini dilatarbelakangi oleh kedekatan sultan Langkat dengan para ulama sekaligus sebagai identitas politik dan keagamaan kerajaan.

*Kedua*, ketiga masjid memiliki nuansa perpaduan antara Arab dan Melayu dalam dimensi fisik dan arsitekturalnya. Bahkan Masjid Azizi Tanjung Pura, di samping mengandung

---

<sup>71</sup>Abdullah Syah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Kewarisan Suku Melayu* (Bandung: Citapustaka Media, 2009), 33.

<sup>72</sup>Syah, 36.

corak Arab dan Melayu sebagai budaya lokal, juga memiliki corak Persia dan Cina. Kemegahan masjid-masjid tua ini mengindikasikan kemajuan kesultanan Langkat pada masa itu. Uniknya, Masjid Azizi Tanjung Pura mampu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam dimensi arsitekturalnya. Salah satu kearifan lokal tersebut termanifestasi dalam lima unsur kekuatan masyarakat Melayu Langkat, yaitu kekuatan pemimpin (*umarâ'*), ahli agama (*ulamâ'*), cerdik pandai (*zumrâ'*), orang kaya (*agniyâ'*), dan kekuatan doa orang miskin (*fuqarâ'*). Ketiga, secara umum ketiga masjid tua ini memiliki kesamaan dalam aspek fungsi keagamaan dan sosial. Namun, masing-masing memiliki keunikan tersendiri sehingga tetap menampilkan dimensi historisitas yang bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anderson, John. *Mission to the East Coast of Sumatra*. London: William Blackwood, Edinburgh and T. Cadell Strand, 1826.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik, Edisi Revisi*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan, Edisi Revisi*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Basarshah II, Tuanku Luckman Sinar. *Kedatangan Imigran-Imigran China Ke Pantai Timur Sumatera Abad Ke-19: Dari Kuli-Kuli Perkebunan Menjadi Ekonom Terkemuka*. Sumut: Forkala, 2013.
- Dahlan, Zaini. *Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat, 1870-2016*. UIN SU Medan, 2017.
- Dahlan, Zaini. *Pendidikan Islam di Sumatera Timur 1922-1950: Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Awab*

- Abad XX.*, diedit oleh Nurussakinah Daulay. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Daulay, J. Fahrudin. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat Langkat, Edisi Revisi*. Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, 2005.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Jakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- Hasan Asari, Muaz Tanjung, dan Zaini Dahlan, *Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Husin, Djohar Arifin. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013.
- K., Imanuddin. *Sejarah Ringkas Masjid Azizi Tanjung Pura, Edisi Revisi*. Stabat: Arsip dan Dokumentasi Perpustakaan Kabupaten Langkat, 2012.
- Leedy, Paul D. *Practical Research: Planning and Design, 9<sup>th</sup> edition*. New York: McMillan Publishing Co, 2010.
- Mailin. *Masjid Raya Kota Binjai Dalam Sejarah Perkembangan Islam di Sumatera Utara*. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LP2M IAIN Sumatera Utara, 2013.
- Mansyur, Tengku M. Yusuf. *Tarombo Dinasti Bingai*. Stabat: Arsip dan Dokumentasi Perpustakaan Kabupaten Langkat, 2012.
- Martin, Ricard C. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World, Vol. 2*. United States of America: McMillan Reference, 2012.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder: The University of Colorado Press, 2003.
- Pasaribu, M. Yusuf. *Sejarah Kereta Api Tempo Dulu di Sumatera Utara* Medan: Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, 2011.

- Reid, Anthony. *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Said, Ahmad Fuad. *Syaikh Abdul Wahab: Tuan Guru Babus-salam, Cet. XX*. Medan: Pustaka Babussalam, 2006.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, Cetakan XXIV*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sinar, Tengku Luckman. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Sinar, Tengku Luckman. *Sejarah Medan Tempo Doeloe, Cet. 19*. Medan: Sinar Budaya Grup, 2011.
- Suprayitno. *Sejarah Kota Binjai: Sebuah Tinjauan Singkat Menuju Ke Arah Penulisan Sejarah Kota*. Binjai: Pemerintah Kota Binjai, 2015.
- Syahputra, Akmaluddin. (ed.). *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat, Cet. 1*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syah, Abdullah. *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Kewarisan Suku Melayu*. Bandung: Citapustaka Media, 2009.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia, Edisi Revisi*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Zein, Achyar, dan Watni Marpaung. *Sebelas Muqri' Sumatera Utara di Pentas Dunia*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Zuhdy, Sulaiman. *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban, Edisi 1*. Stabat: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Langkat, 2014.

## **Jurnal**

- Abdurrahman, M. Kasim. "Inskripsi Keagamaan Pada Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 16, No. 1 Tahun 2018.

- Ahmad Sid. Hijaz Md. Saaid and Ahmad Sanusi Hassan, "The Influence of Mughal Architecture on Masjid Zahir: Case Study on Five Rural Mosques in Kedah, Malaysia," *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, Volume 10, No. 12 Tahun 2019.
- Dahlan, Zaini. "Islamic Education During Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Langkat," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume XLI, No. 1 Tahun 2017.
- Dahlan, Zaini. "Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat: Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik, dan Intelektual," *Ijtimaiyah: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, Volume 1, No. 1 Tahun 2017.
- Dahlan, Zaini. "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Volume 2, No. 1, 2018.
- Kholis, Nurman. "Mimbar dan Podium: Kajian Atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 10, No. 02 Tahun 2012.
- Murtadlo, Muhamad. "Masjid Kraton Sambas Dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 12, No. 1 Tahun 2014.
- Pinem, Masmedia. "Masjid Pulo Kameng: Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh," *Jurnal Analisa*, Volume 20, No. 1 Tahun 2013.
- Saefullah, Asep. "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 16, No. 1 Tahun 2018.
- Siswayanti, Novita. "Fungsi Masjid Sendang Duwur Sebagai Wujud Akulturasi Budaya," *Jurnal SMaRT*, Volume 02, No. 02 Tahun 2016.

Suparman, Andrie. “Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi di Tanjung Pura,” *Jurnal Seni Rupa FBS-UNIMED*, Volume 20, No. 1 Tahun 2016.

Tanjung, Muaz. “Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 15, No. 2 Tahun 2017.

### **Website**

Hidayat, Agusma. “Inilah Masjid Tertua di Langkat, Masjid Jaya Ar-Rahman di Kelurahan Bingai Wampu,” *Langkat Pedia*, 2020, <https://langkatpedia.com/inilah-masjid-tertua-di-langkat-masjid-jaya-ar-rahman-di-kelurahan-bingai-wampu/>. Diakses pada 13 Maret 2020.

Rao, Fatra. “Mengangkat Batang Yang Terendam ‘Mesjid Tua Di Langkat,’” 2017, <http://bebudaya.blogspot.com/2017/09/melawan-lupa-sejarah-masjid-langkat.html>. Diakses Pada 4 Mei 2020.

Redaksi Barometer Medan, “Setelah 45 Tahun, Kini Dusun Bukit Punya Jembatan Beton Hasil Karya TMMD,” *Barometer Medan*, 2018, <http://www.barometermedan.net/setelah-45-tahun-kini-dusun-bukit-punya-jembatan-beton-hasil-karya-tmmd/>. Diakses pada 12 Januari 2020.